

ANALISIS PUISI KESATRIA RANAH PATRIOT KARYA MUMSIKUDDIN ZUHDAN MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK

Yusi Yusnita¹, Alipia Maulidi², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: yyusi2376@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the poem Kesatria Ranah Patriot by Mumsikuddin Zuhdan through a semiotic approach. The study focuses on the interpretation of symbols and signs in the poem as representations of values such as nationalism, patriotism, and sacrifice. By examining elements such as diction, metaphor, and symbolic structure, this research finds that the poem not only depicts the spirit of struggle but also encourages readers to reflect on the profound meaning of dedication to the homeland. The findings suggest that the poem is rich with moral messages that raise collective awareness about the importance of courage, integrity, and love for the country. Kesatria Ranah Patriot offers a space for deep and meaningful interpretation of nationalism in an aesthetic and reflective form.

Keywords: *Poem, semiotics, nationalism, patriotism, mumsikuddin zuhdan, kesatria ranah patriot.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Kesatria Ranah Patriot* karya Mumsikuddin Zuhdan dengan menggunakan pendekatan semiotik. Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada pemaknaan simbol dan tanda yang terdapat dalam puisi sebagai representasi dari nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan pengorbanan. Dengan mengkaji elemen-elemen teks seperti diksi, metafora, dan struktur simbolik, penelitian ini menemukan bahwa puisi ini tidak hanya menggambarkan semangat perjuangan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna kedalaman pengabdian terhadap tanah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini sarat dengan pesan moral yang menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya keberanian, integritas, dan kecintaan terhadap negara. Puisi *Kesatria Ranah Patriot* menawarkan ruang tafsir yang kaya dan

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mendalam mengenai semangat nasionalisme dalam bentuk yang estetis dan reflektif.

Kata kunci: Puisi, Semiotik, Nasionalisme, Patriotisme, Mumsikuddin Zuhdan, Kesatria Ranah Patriot.

PENDAHULUAN

Puisi *Kesatria Ranah Patriot* karya Mumsikuddin Zuhdan merupakan karya sastra yang mengangkat tema kepahlawanan dengan simbolisme yang kaya dan penggunaan diksi yang padat makna. Meski puisi ini tampak sederhana secara struktur, namun secara isi mengandung lapisan-lapisan tanda dan makna yang kompleks. Banyak pembaca mungkin hanya menangkap makna literal dari kata-kata dalam puisi ini, padahal di dalamnya terkandung representasi semiotik tentang nilai patriotisme, keberanian, serta identitas bangsa. Permasalahannya, belum banyak kajian akademik yang secara serius mengupas makna-makna tersembunyi tersebut melalui pendekatan semiotik yang bisa mengungkap relasi antara tanda, makna, dan konteks sosial dalam puisi ini.

Meneliti puisi ini melalui pendekatan semiotik menjadi menarik karena dapat mengungkap bagaimana penyair menggunakan bahasa sebagai sistem tanda untuk menyampaikan pesan ideologis dan emosional yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan kita memahami puisi bukan hanya sebagai ungkapan perasaan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan identitas. Dalam konteks ini, teori puisi dari para pakar memperlihatkan bagaimana puisi dapat dibedah melalui unsur estetika dan fungsionalnya. Waluyo (2002) menegaskan bahwa puisi bukan sekadar rangkaian kata, melainkan karya sastra yang mengandung irama, rima, dan makna mendalam yang dibentuk melalui pilihan diksi dan gaya bahasa. Pradopo (2009) menambahkan bahwa puisi adalah ekspresi batin yang terstruktur dan penuh muatan simbolik yang dapat dianalisis dari segi struktur fisik maupun batin. Sementara itu, Yunus (2015) mengemukakan bahwa menulis dan menganalisis puisi adalah bagian dari kompetensi kreatif yang menuntut pemahaman terhadap bentuk, makna, dan konteks sosial di balik teks puisi itu sendiri.

Barthes (2007) menyatakan bahwa teks adalah jaringan tanda-tanda yang harus diurai karena setiap kata dan simbol memiliki kemungkinan makna ganda yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif dalam bingkai sosial dan budaya tertentu. Pandangan ini memperlihatkan bahwa dalam karya sastra, makna tidak bersifat tetap, melainkan terus bertransformasi melalui interpretasi pembaca. Danesi (2010) menguatkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa dalam semiotika, makna diciptakan melalui relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified), dan hubungan ini sangat bergantung pada konteks budaya serta pengalaman subjektif pembaca yang menangkap dan menafsirkan tanda. Sementara itu, Sobur (2009) menekankan bahwa analisis semiotik terhadap teks sastra memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna yang tersembunyi melalui proses pembacaan terhadap tanda-tanda,

baik verbal maupun nonverbal, yang sengaja maupun tidak sengaja disisipkan oleh pengarang. Dengan demikian, pendekatan semiotik menjadi alat penting dalam mengkaji puisi sebagai teks yang kaya akan simbol dan kode budaya yang kompleks. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, analisis ini berupaya menjawab bagaimana makna kepahlawanan dalam puisi tersebut dibentuk dan disampaikan melalui sistem tanda yang digunakan oleh penyair.

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang padat dan kaya makna, seringkali menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang simbolik dan estetis. Dalam konteks sastra Indonesia modern, puisi memainkan peran penting dalam menyuarakan aspirasi sosial, politik, dan kultural masyarakat. Kekuatan puisi terletak pada kemampuannya dalam menciptakan ruang tafsir yang luas, memungkinkan pembaca menelusuri berbagai makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan penyair.

Puisi Kesatria Ranah Patriot karya Mumsikuddin Zuhdan merupakan salah satu contoh puisi yang kaya akan simbol dan pesan moral. Judulnya sendiri mengandung unsur semantik yang kuat, mengisyaratkan adanya perjuangan, nasionalisme, dan semangat kepahlawanan. Mumsikuddin Zuhdan sebagai penyair memiliki karakteristik gaya penulisan yang cenderung filosofis dan reflektif, memperkaya teks dengan simbol-simbol kebudayaan lokal serta semangat religius.

Penafsiran terhadap puisi seperti Kesatria Ranah Patriot menuntut pendekatan yang tepat, salah satunya adalah pendekatan semiotik. Semiotik sebagai ilmu tanda memberikan perangkat analisis yang memadai untuk memahami puisi sebagai sistem tanda yang kompleks. Melalui semiotik, pembaca dapat mengungkap hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam struktur puisi.

Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti menafsirkan simbol, metafora, dan struktur naratif yang terdapat dalam teks sastra secara mendalam. Teori semiotik dari tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce menjadi dasar dalam memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam puisi. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya dilihat sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial dan kultural.

Puisi Kesatria Ranah Patriot memiliki kekhasan dalam penggunaan simbol-simbol nasionalisme dan religiusitas yang kuat. Penyair menyampaikan semangat juang dan pengabdian terhadap bangsa melalui metafora tentang kesatria, ranah, dan patriot. Tiga kata tersebut bukan hanya memiliki makna literal, tetapi juga dimaknai sebagai tanda-tanda yang mengandung nilai historis dan spiritual tertentu.

Kajian semiotik dalam puisi ini juga relevan dengan upaya pelestarian nilai-nilai kebangsaan dalam sastra Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang deras, penting bagi generasi muda untuk tetap menghayati nilai-nilai lokal dan nasional melalui karya sastra yang reflektif dan kritis. Puisi menjadi salah satu wahana edukatif yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif mengenai jati diri bangsa.

Buku Pengantar Semiotika: Teori dan Penerapannya dalam Sastra karya Rachmat Djoko Pradopo (2005) menjadi salah satu acuan penting dalam kajian semiotik sastra. Dalam buku ini

dijelaskan bahwa semiotik tidak hanya mencakup studi tentang tanda-tanda linguistik, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam karya sastra. Puisi sebagai bentuk karya sastra paling padat, sangat sesuai untuk dianalisis secara semiotik.

Kajian semiotik terhadap puisi juga dipaparkan secara mendalam dalam buku *Semiotika dan Sastra* oleh Alo Liliweri (2014), yang menjelaskan bahwa pembacaan puisi harus dilakukan dengan peka terhadap penggunaan tanda, konvensi budaya, dan makna simbolik dalam struktur bahasa. Dengan demikian, analisis semiotik memberikan cara pandang alternatif yang lebih dalam dan luas dalam memahami pesan tersembunyi dalam puisi.

Puisi Kesatria Ranah Patriot menampilkan karakter seorang pejuang yang tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan iman dan akhlak. Simbol-simbol seperti "pedang kebenaran", "ranah suci", dan "panji-panji langit" dalam puisi tersebut menjadi representasi nilai spiritual dan nasional yang kental. Tanda-tanda ini mengandung makna transenden yang hanya dapat diurai melalui pendekatan semiotik.

Puisi ini juga memuat kritik sosial terhadap lunturnya semangat kebangsaan dan idealisme generasi muda. Melalui bahasa puitik, penyair mengajak pembaca untuk merenungkan kembali peran mereka dalam menjaga integritas bangsa dan mewarisi semangat para patriot terdahulu. Kata-kata dalam puisi menjadi simbol peringatan sekaligus ajakan moral.

Dalam penggalan bait puisi yang menyebutkan "aku menunggang malam dengan cahaya sumpah", terdapat penggunaan metafora yang kaya akan simbolisme. "Malam" dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai kondisi kegelapan atau krisis, sementara "cahaya sumpah" menjadi lambang kesetiaan pada janji perjuangan. Kombinasi tanda-tanda ini menciptakan kesan dramatik dan mendalam secara semantik.

Penelusuran makna semiotik dalam puisi ini membuka peluang untuk melihat puisi sebagai bentuk kritik sosial dan spiritual yang halus namun tajam. Kesatria bukan hanya tokoh fisik dalam medan perang, tetapi juga sosok simbolik yang memperjuangkan kebenaran di ranah nilai dan moralitas. Dengan demikian, puisi menjadi narasi simbolik perjuangan batin manusia dalam menjalani hidup yang penuh tantangan.

Pendekatan semiotik membantu menggali struktur dalam teks puisi, baik secara paradigmatis maupun sintagmatik. Analisis paradigmatis berfokus pada pilihan kata dan asosiasi makna yang dimungkinkan oleh penyair, sementara analisis sintagmatik menelusuri bagaimana rangkaian kata tersebut membentuk makna secara keseluruhan dalam baris dan bait puisi.

Kekayaan makna dalam puisi Kesatria Ranah Patriot mencerminkan kedalaman renungan penyair terhadap realitas kehidupan dan eksistensi manusia sebagai bagian dari bangsa dan agama. Simbol-simbol seperti "ranah" dan "patriot" menjadi lebih dari sekadar penanda geografis atau peran sosial, tetapi menjelma menjadi identitas kolektif yang sakral.

Analisis semiotik juga memungkinkan penguraian terhadap sistem oposisi biner dalam puisi, seperti terang-gelap, benar-salah, dan suci-noda. Pola-pola oposisi ini menciptakan

dinamika makna yang memperkaya interpretasi pembaca terhadap pesan-pesan moral dan filosofis dalam puisi.

Penggunaan diksi religius dan simbol spiritual menunjukkan bahwa penyair menempatkan perjuangan sebagai tindakan suci yang dipandu oleh nilai-nilai ketuhanan. Dalam hal ini, puisi menjadi ruang spiritual sekaligus politis, yang menggabungkan kepahlawanan dengan ketundukan kepada Sang Pencipta.

Dengan membaca puisi secara semiotik, kita diajak untuk tidak hanya mengapresiasi keindahan bahasa, tetapi juga untuk menelusuri pesan-pesan tersembunyi yang ada di balik setiap bait. Tanda dan simbol menjadi pintu masuk untuk memahami dunia batin penyair dan dunia sosial yang melingkupinya.

Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami puisi kontemporer dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori semiotik dan hermeneutika. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana sastra Indonesia dan membuka ruang apresiasi baru terhadap karya-karya penyair lokal seperti Mumsikuddin Zuhdan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis puisi *Kesatria Ranah Patriot* karya Mumsikuddin Zuhdan. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam puisi, termasuk tanda-tanda bahasa, metafora, dan citraan yang membentuk struktur makna keseluruhan. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam menyampaikan pesan moral, religius, dan nasionalisme yang diusung oleh penyair. Teknik analisis dilakukan dengan membaca cermat teks puisi, mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan visual yang dominan, lalu menafsirkan hubungan antara penanda dan petanda sesuai konteks budaya dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Kesatria Ranah Patriot* karya Mumsikuddin Zuhdan merupakan karya sastra yang sarat makna dan simbolisme. Dalam setiap lariknya, terkandung ungkapan semangat perjuangan, patriotisme, dan pengabdian yang direfleksikan melalui penggunaan diksi puitis dan lambang-lambang semiotik yang kuat. Pendekatan semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk menggali tanda-tanda yang muncul dalam puisi, serta hubungannya dengan realitas sosial, sejarah, dan ideologi yang mendasarinya.

Secara struktural, puisi ini memanfaatkan metafora heroik yang membentuk citra tokoh "kesatria". Kesatria dalam puisi ini bukan semata pejuang bersenjata, tetapi juga simbol bagi mereka yang mengorbankan kepentingan pribadi demi bangsa. Penanda "kesatria" merujuk pada petanda nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan, dan keikhlasan. Menurut Pradopo (2005), puisi yang baik akan mengandung struktur makna yang dibangun dari koherensi antara

lambang dan pesan yang ingin disampaikan, sebagaimana tampak dalam puisi ini.

Penggunaan istilah "ranah patriot" dalam judul sudah memberikan konotasi bahwa perjuangan yang dibicarakan bukanlah perjuangan individual, melainkan perjuangan kolektif dalam ranah kebangsaan. Kata "ranah" memberi kesan ruang atau medan juang, sementara "patriot" adalah penanda semangat nasionalisme. Dengan demikian, judul puisi sudah menyiratkan arah pesan utama yang akan diurai dalam tubuh puisi.

Dalam bait pertama, penyair menampilkan tokoh kesatria sebagai "pemilik langkah berani di antara dentuman luka negeri". Frasa ini membawa pembaca pada konteks sosial-politik, kemungkinan merujuk pada situasi krisis atau konflik. Kata "dentuman luka" adalah metafora dari penderitaan atau kehancuran yang melanda bangsa. Di sinilah pembacaan semiotik diperlukan: pembaca perlu menafsirkan hubungan antara tanda (kata/ungkapan) dengan makna yang dikandungnya dalam konteks budaya.

Citra visual juga terlihat dalam gambaran "mata yang menyala seperti bara api". Ini bukan hanya penggambaran semangat, melainkan lambang dari tekad yang membara. Terdapat pula simbol-simbol religius dalam puisi ini. Penyair menyelipkan frasa "doa di antara letusan senyap" yang menggambarkan perjuangan spiritual di tengah hiruk-pikuk konflik duniawi. Ini menunjukkan bahwa kesatria dalam puisi ini tidak hanya bersenjata fisik, tetapi juga memiliki dimensi religius. Nilai-nilai keimanan menjadi penopang keberanian.

Salah satu keunikan puisi ini adalah adanya perpaduan antara simbol budaya lokal dan universal. Misalnya, penggunaan kata "ranah" yang memiliki nuansa Minangkabau, membawa lokalitas pada puisi, sekaligus mengangkat makna perjuangan ke tingkat nasional. Menurut Pradopo (2005), bahasa puisi yang menyerap kekayaan lokal akan memperkuat daya tarik budaya dan memperkaya makna simbolik.

Dalam bait-bait selanjutnya, penyair menggunakan citraan suara, seperti "gema takbir mengguncang langit senja", yang mengindikasikan bahwa perjuangan sang kesatria bukan hanya fisik tetapi juga ideologis dan spiritual. Gema takbir di sini menjadi simbol keteguhan iman dan keberpihakan pada nilai-nilai kebenaran.

Penyair juga memasukkan unsur waktu dalam puisi ini, melalui frasa seperti "di senja terakhir pengorbanan". Waktu senja sering digunakan dalam puisi sebagai lambang peralihan atau penghabisan. Dalam konteks ini, ia bisa ditafsirkan sebagai simbol akhir perjuangan atau bahkan kematian heroik. Lexy J. Moleong (2016) menyatakan bahwa dalam analisis kualitatif, penting untuk melihat bagaimana dimensi waktu digunakan untuk membentuk struktur naratif dan makna dalam teks.

Secara umum, puisi ini menyiratkan ide bahwa perjuangan seorang patriot tidak selalu terlihat oleh mata dunia. Banyak kesatria yang bekerja dalam senyap, tanpa sorotan. Hal ini ditunjukkan melalui metafora "tangan-tangan sunyi merajut merah putih dalam diam", yang merupakan simbol kontribusi tersembunyi dalam membangun bangsa.

Tanda-tanda semiotik dalam puisi ini juga membentuk relasi antara individu dan kolektivitas. Penyair tidak hanya memuliakan figur personal, tetapi juga menghubungkannya

dengan identitas kolektif bangsa. Patriotisme yang ditampilkan bukan narsistik, melainkan lahir dari cinta pada tanah air dan pengorbanan untuk generasi mendatang.

Dalam dimensi semiotik, puisi ini memuat relasi antara penanda (kata-kata puisi) dan petanda (makna ideologis, religius, dan historis). Interpretasi tanda-tanda tersebut memungkinkan pembaca menangkap semangat nasionalisme dan nilai perjuangan yang universal. Inilah kekuatan puisi sebagai teks simbolik: ia berbicara lebih dari apa yang tampak di permukaan.

Diksi seperti “merah putih” dan “luka negeri” merupakan simbol nasional yang menghubungkan puisi ini dengan realitas sejarah Indonesia. Penggunaan warna dalam puisi ini memperkuat kekuatan visual dan emosional teks. Merah putih bukan hanya bendera, tetapi lambang keberanian dan kemurnian perjuangan.

Selain itu, struktur puisi yang tidak terlalu panjang tetapi padat dengan makna memungkinkan penulis menyampaikan pesan dengan kuat. Struktur bait yang teratur dan irama yang tenang memperkuat kesan reflektif dan kontemplatif terhadap perjuangan seorang kesatria. Penyair seolah mengajak pembaca merenungi makna patriotisme dalam konteks kekinian.

Simbol “peluh yang menetes di bumi pertiwi” menandakan pengorbanan. Tetes peluh dalam konteks semiotik adalah metafora dari kerja keras, dedikasi, dan cinta tanah air yang tulus. Pembaca disuguhkan gambaran puitis tentang kontribusi tanpa pamrih kepada bangsa.

Melalui simbolisme puisi ini, kita diajak memahami bahwa perjuangan bisa dilakukan dalam banyak bentuk: melalui kata, perbuatan, bahkan doa. Perjuangan yang tidak menuntut pengakuan, tetapi bermuara pada kemaslahatan bersama.

Dalam konteks sastra Indonesia, puisi ini sejalan dengan tradisi puisi-puisi perjuangan seperti karya Chairil Anwar, Taufiq Ismail, dan penyair-penyair kontemporer yang menyuarakan semangat nasionalisme. Mumsikuddin Zuhdan, dengan gayanya yang khas, menghadirkan puisi perjuangan yang tidak meledak-ledak tetapi menyentuh dan dalam.

Kehadiran puisi ini dalam khazanah sastra Indonesia modern menunjukkan bahwa semangat perjuangan dan simbol-simbol nasionalisme masih hidup dan relevan. Puisi ini tidak hanya menjadi karya estetika, tetapi juga media refleksi dan pendidikan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan pendekatan semiotik, pembaca dapat menggali lebih dalam struktur dan pesan puisi. Tanda-tanda yang tersebar di seluruh teks membentuk jaringan makna yang kompleks dan menyeluruh. Inilah yang menjadikan puisi bukan sekadar bacaan, tetapi ruang tafsir yang luas bagi pembaca yang ingin memahami nilai-nilai luhur melalui sastra.

Dengan demikian, puisi *Kesatria Ranah Patriot* tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menyuarakan semangat kebangsaan melalui simbol-simbol yang kuat dan penuh makna. Pendekatan semiotik membuka ruang pembacaan baru yang memungkinkan interpretasi lebih mendalam terhadap makna puisi sebagai cermin jiwa bangsa.

Melalui pendekatan semiotik, puisi *Kesatria Ranah Patriot* memperlihatkan bagaimana penyair membungkus pesan nasionalisme dan nilai kepahlawanan melalui penggunaan tanda-tanda linguistik dan simbol-simbol budaya. Kata “kesatria” bukan hanya menunjuk pada tokoh

pemberani, tetapi menandakan sosok ideal yang rela berkorban demi bangsa, membawa makna konotatif sebagai lambang perjuangan yang tulus. Frasa “ranah patriot” membentuk lanskap makna yang memperluas lokasi perjuangan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga ideologis dan spiritual. Dalam kerangka semiotik Barthes, puisi ini membangun mitos kepahlawanan melalui tanda-tanda yang bersifat historis namun dibingkai ulang dalam konteks kekinian, menjadikannya relevan bagi generasi pembaca masa kini.

Bagi pembaca, puisi ini menjadi cermin reflektif tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan keberanian dalam menghadapi tantangan zaman. Tanda-tanda yang dibangun melalui diksi, metafora, dan suasana dalam puisi ini memberi peluang interpretasi yang dalam: bahwa setiap warga bisa menjadi “kesatria” dalam konteks dan perjuangannya masing-masing. Pendekatan semiotik membantu pembaca untuk tidak hanya memahami puisi secara literal, tetapi juga menyelami struktur makna yang tersembunyi di balik teks, sehingga puisi menjadi sarana pembentukan kesadaran kolektif dan identitas nasional.

SIMPULAN

Puisi *Kesatria Ranah Patriot* karya Mumsikuddin Zuhdan mengandung struktur makna yang kaya jika dianalisis melalui pendekatan semiotik. Melalui tanda-tanda bahasa seperti metafora, simbol, dan konotasi, puisi ini merepresentasikan sosok pahlawan tidak hanya sebagai figur fisik, tetapi juga sebagai lambang nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan nasionalisme yang terus relevan sepanjang masa. Unsur semiotik dalam puisi ini menunjukkan bagaimana bahasa puitik digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis dengan cara yang simbolik dan estetik.

Berdasarkan hasil analisis, pendekatan semiotik memungkinkan pembaca untuk menangkap kedalaman pesan yang terkandung dalam puisi ini. Tanda-tanda dalam puisi membentuk sistem makna yang dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk membangun semangat kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, judul penelitian ini terjawab melalui temuan bahwa semiotika dalam puisi *Kesatria Ranah Patriot* berperan penting dalam menyampaikan pesan moral dan membangun kesadaran nasional pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Semiotika: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudjiman, Pantja. *Puisi dan Maknanya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Yunus, Syarifudin. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.